

**KREATIVITAS GURU DALAM PENGIMPLEMENTASIAN  
KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN  
SENI BUDAYA DAN PRAKARYA SD/MI**

Dwi Sambada, Drs., S.Pd.,M.Pd

UPBJJ UT Surabaya - [dwisambada@ut.ac.id](mailto:dwisambada@ut.ac.id)

**Sub Tema : Strategi Pembelajaran dalam pelaksanaan Kurikulum 2013.**

**ABSTRAK**

*Sebagian orang merasa bangga sekaligus beban menjadi guru. Bangga, karena dari gurulah banyak melahirkan orang hebat. Beban, karena setiap kata dan perilakunya digugu dan ditiru. Sosok yang digambarkan selalu mengajarkan norma dan nilai kebaikan. Plato menyatakan bahwa seni seharusnya menjadi dasar pendidikan, sehingga pendidikan seni mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang pendidikan secara umum. Dalam kurikulum 2013 pelajaran Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya masih dicantumkan, meliputi pendidikan seni rupa, musik, tari, teater dan prakarya. Dalam prakteknya masih banyak guru yang mengajarkan pendidikan seni dengan strategi pembelajaran lama, sehingga murid yang kurang berbakat seni menjadi pasif. Sarana dan prasarana pembelajaran yang terbatas seringkali menjadi kendala pengembangan seni di SD/MI. Permasalahan ini dapat diatasi jika guru memahami arah atau pendekatan seni yaitu Seni dalam Pendidikan atau Pendidikan melalui Seni. Diperlukan kreativitas guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan tepat, misalnya dengan menerapkan Model pembelajaran Kontekstual yang mengkaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja. Kreativitas harus terus dikembangkan dengan berbagai kegiatan serta mampu mencari, mencoba, memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran yang ada di lingkungan sebagai alternatif pengganti alat, bahan, sarana prasarana yang dapat mencapai tujuan kurikulum.*

**Kata kunci :** *kreativitas guru, kurikulum 2013, pendidikan seni budaya dan prakarya*

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum tahun 2013 adalah rancang bangun pembelajaran yang didesain untuk mengembangkan potensi peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab. Dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum 2013, maka implementasi kurikulum pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), dan sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK) dilakukan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014 (Permendikbud 81A tahun 2013).

Mata pelajaran di SD yang terakomodasi dalam Kurikulum SD Tahun 2013 yaitu mata pelajaran: (a) Pendidikan Agama; (b) Pendidikan Kewarganegaraan; (c) Bahasa Indonesia, (d) Matematika (e) Pendidikan Seni dan Budaya dan Prakarya; (f) Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan. Pengorganisasian kompetensi dalam Kurikulum 2013 khususnya di SD dikemas untuk menyiapkan anak untuk menyongsong generasi emas yang siap berkompetisi di era abad XXI. Mengingat abad XXI merupakan abad ilmiah dimana ilmu pengetahuan menjadi berkembang sangat pesat dan berefek pada majunya teknologi dan cepatnya informasi dan komunikasi. Masyarakat pada abad ini akan tersingkir dari perkembangan global dunia, bilamana tidak dapat mengikuti penyebab perkembangan itu, yakni penguasaan akan ilmu pengetahuan. Akibat dari perkembangan global itu berdampak pula kepada berbagai profesi termasuk salah satunya pada profesi pendidikan.

Pada abad ini citra guru akan terus menerus berubah sesuai tuntutan zaman sepanjang sejarah kehidupan. Guru harus profesional di dalam menjalankan pekerjaannya di samping harus selalu dituntut meningkatkan kualifikasinya sesuai

dengan tuntutan zaman. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat tanpa profesi guru tidak mungkin tercipta suatu generasi unggul, kreatif dan cerdas.

Dalam bab 1 (pasal 1) Undang-undang Guru dan dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dinamika kehidupan yang berkembang sangat cepat menuntut adanya peningkatan kemampuan profesional guru agar profesi guru tidak larut dalam perkembangan jaman. Upaya peningkatan kemampuan profesional janganlah berhenti ketika guru memperoleh sertifikat/ ijazah.

Mendiknas pada Hari Pendidikan Nasional pernah melontarkan suatu gabungan kata yang sangat mendalam maknanya yaitu "kepenasaran Intelektual" (*intellectual curiosity*). Gabungan kata ini memiliki dua keunikan. Pertama, bahwa kata "penasaran" tak pernah mendapat afiks atau imbuhan "ke-an" selama ini, meskipun kata "penasaran" itu sendiri adalah kata dasar. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan arti kata "penasaran" sebagai berikut: berkeras hendak berbuat sesuatu, sangat hendak mengetahui sesuatu, merasa tidak puas, dan sangat marah tidak sampai maksudnya. Kata "penasaran" adalah adjektiva atau kata sifat, jika diberikan imbuhan ke-an, maka berubah menjadi nomina atau kata benda. Keunikan kedua, bahwa kata "kepenasaranan" digabung dengan kata "intelektual". KBBI menyamakan kata "intelektual" sebagai nomina dengan kata "cendekiawan," yang artinya mempunyai kecerdasan tinggi, sedangkan jika sebagai adjektiva maka berarti: cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan. Kedua keunikan dari gabungan kata "Kepenasaranan Intelektual" tersebut secara tersurat dapat berarti dua pula, yakni : 1. Rasa ingin tahu yang sangat besar dan kuat terhadap sesuatu yang bernilai kecerdasan atau ilmu pengetahuan, dan 2. Rasa ingin tahu yang sangat besar dan kuat dari seseorang yang mempunyai kecerdasan tinggi. Kedua

pengertian dari gabungan kata “kepenasaranan intelektual” ini semua mengarah kepada satu tujuan yakni keinginan untuk selalu menambah ilmu. Gabungan kata itu yang dipilih untuk memberikan sugesti bagi seluruh elemen pembelajar di negeri ini agar lebih proaktif menambah wawasan ilmu pengetahuan yang ada pada diri kita. “Kepenasaranan Intelektual” dapat dikatakan setingkat lebih tinggi dan lebih progresif dibanding “belajar tekun” atau “perbanyaklah belajar”.

Tak dapat disangkal bahwa penggunaan istilah Kepenasaranan Intelektual yang dimulai pada momen Hardiknas tentu mengarah kepada para penggiat pendidikan, terutama sekali guru. Kepenasaranan Intelektual haruslah menjadi sesuatu yang menyatu pada diri seorang guru. Guru harus berusaha untuk terus menambah “pundi-pundi” harta ilmunya (bukan pundi-pundi harta kekayaannya). Guru harus selalu penasaran jika sesuatu belum diketahuinya padahal seharusnya guru tersebut harus menguasainya. Guru harus penasaran, mengapa siswanya belum memahami materi yang telah diajarkannya, bukannya menganut paham “instanisme” bahwa memang siswanya yang bodoh. Kepenasaranan Intelektual jangan dijadikan beban tetapi sesuatu yang melekat pada diri guru. Guru dituntut selalu meningkatkan kualifikasinya agar tidak ketinggalan zaman.

Untuk menjadi guru yang hebat setidaknya ada 5 indikator yaitu : (1) *kualitas diri* dalam arti memiliki etos kerja yang baik, memiliki rasa kedisiplinan yang tinggi, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Jadi ia akan mampu membimbing anak didiknya dengan cara-cara yang tepat dan bijaksana sesuai dengan kondisi mereka masing - masing ; (2) *integritas moral* , bagaimanapun moral menjadi hal sangat penting bagi seorang guru. Guru harus menjadi suri tauladan bagi anak didiknya. Menurut falsafah jawa, guru bermakna ”digugu” (GU) dan ”ditiru” (RU) ; bahwa sosok guru merupakan orang yang patut *digugu* dan *ditiru*. Guru adalah sosok yang mestinya dipatuhi dan diikuti segala tindak-tanduknya. Segala macam perangai dan perilaku guru akan menjadi *role model* bagi para anak didiknya. Terkait dengan integritas

moral, seorang gurupun idealnya bukanlah merupakan seseorang yang pemaarah dan tidak sabaran dalam mengelola dan mengatasi siswa dengan cara yang cerdas, yang jauh dari cara kekerasan fisik ataupun mental.; (3) *kedalaman ilmu* , sudah pasti seorang guru wajib menguasai ilmu yang hendak diajarkannya kepada anak didik. Guru harus berpengetahuan luas dan mendalami betul ilmu yang akan diajarkannya, guru harus rajin meng-*update* ilmunya, selalu menambah wawasannya dengan ilmu-ilmu lain, bersikap terbuka terhadap masukan orang lain termasuk anak didiknya ; (4) *ketrampilan* ( terutama dalam mendayagunakan metode dan media belajar) guru harus trampil dan menyenangkan dalam mengajar agar anak didik dapat memahami materi yang akan diberikan dan anak didik tidak merasa jenuh. Guru harus menguasai ketrampilan visual ( menggambar), ketrampilan berkomunikasi, serta ketrampilan gerak dan lagu. Jika ketiga ketrampilan tersebut dikuasai guru dijamin siswa tidak akan merasa bosan dalam menjalani proses belajar mengajar di kelas, bila guru kreatif mengeksplorasi ketiga ketrampilan tersebut; (5) *komitmen* , seorang guru harus memiliki komitmen yang tinggi dengan profesinya, komitmen tinggi terlahir dari panggilan jiwa yang mengabdikan diri sepenuhnya sebagai guru. Komitmen yang tinggi adalah modal awal untuk bersedia total pada profesi guru yang dituntut memiliki kepedulian mendalam terhadap dunia pendidikan. Dengan kata lain pendidikan adalah sesuatu yang menjadi kunci untuk memperbaiki taraf hidup masing-masing anggota masyarakat. Maka tidak mengherankan jika masyarakat yang tersusun dari individu-individu yang terdidik secara baik kualitas hidupnyaapun akan baik ( Soebachman, 2014).

Pendidikan dalam sistem pelaksanaan prosesnya selalu bersifat dinamis, yaitu selalu berubah untuk dikembangkan menyesuaikan dengan kehidupan sosial dan Ilmu Pengetahuan manusia. Hal ini berkaitan pula dengan sifat Pendidikan yang historis, maksudnya bahwa Pendidikan memiliki latar belakang kebudayaan dan filsafat yang berpengaruh pada jaman tertentu. Dengan adanya perubahan kehidupan sosial dan Ilmu Pengetahuan manusia seiring berjalannya waktu, maka Sistem pendidikan

terkait kurikulum selalu berproses dengan pengembangan-pengembangan sesuai dengan kebutuhan jaman.

Di Indonesia, Pendidikan formal khususnya, mengalami berbagai pasang surut masalah dari segi pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana maupun output proses pendidikan. Oleh karena itu diperlukan perubahan yang mendasar dalam sistem pendidikan nasional, yang dipandang berbagai pihak sudah tidak efektif, bahkan dari segi mata pelajaran yang diberikan dianggap kelebihan muatan (overload) tetapi tidak mampu memberikan bekal, serta tidak dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum, yang dengan sendirinya menuntut berbagai perubahan pada komponen pendidikan lainnya. Seluruh elemen yang berpengaruh dalam sistem pendidikan di Indonesia berusaha memperbaiki semua unsur pelaksanaan pendidikan salah satunya merevisi kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diharapkan mampu memperbaiki akhlak serta mencetak SDM yang mampu berkompetensi mengikuti arus perkembangan globalisasi.

Kurikulum 2013 bertujuan membangun kesejahteraan berbasis peradaban, di mana modal sosial, modal budaya, modal pengetahuan/keterampilan menjadi modal dasar peradaban untuk membangun sumber daya manusia yang sejahtera. Manusia sebagai sumber daya tentu saja memiliki pikiran dan perasaan yang harus berlandaskan logika, etika, estetika, dan spritualitas (paparan kebijakan kurikulum 2013). Membangun manusia yang beradab diwujudkan dengan internalisasi dan eksternalisasi dari abstraksi sebagai manusia yang memiliki pengetahuan dan perasaan, kemudian diekspresikan melalui berbagai disiplin ilmu, baik iptek, bahasa, maupun seni (Triana Dinny, 2013).

Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) turut diwujudkan dan diinternalisasikan sebagai pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk kreatif dan mampu berekspresi sesuai dengan perkembangannya. Kreatifitas perlu terus dipupuk dan

dikembangkan kepada para siswa, agar menjadi generasi yang bisa mandiri dan tidak selalu menggantungkan pada pihak lain. Namun tentunya sebelum siswanya bisa kreatif, guru juga diharapkan bisa menjadi contoh dan teladan awal yang juga harus kreatif di dalam menyampaikan materi, mengajarkan praktek serta memotivasi siswanya untuk berkreasi secara kreatif pula. Karena kita tahu bahwa Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya sebagai bagian/komponen dari materi di sekolah formal, khususnya SD/MI tentu mengalami perubahan pengimplementasiannya dalam Kurikulum 2013.

Perubahan inilah yang sekiranya sangat penting untuk terus dikaji oleh pendidik dan seluruh elemen yang terlibat dalam dunia pendidikan. Artikel ini akan membahas tentang bagaimana peran kreativitas guru dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) khususnya Seni Rupa dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD/MI berdasarkan hasil studi literatur dan pengamatan penulis. Dengan demikian pemahaman tentang bagaimana Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD/MI diharapkan dapat memudahkan pendidik dalam mengoptimalkan diri untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SD/MI..

## PERANAN KREATIVITAS GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA

Struktur kurikulum SD/MI dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Bahasa Daerah dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (Kemendikbus, 2013). Materi kearifan lokal ini menurut Musliar (Wamendikbud), harus disusun oleh tim pengembang di kabupaten/kota, karena RPP tidak dibuat oleh Kementerian melainkan oleh guru sendiri.

Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya yang dimungkinkan adanya materi Bahasa daerah memberi kesempatan yang luas bagi guru untuk berkreasi dalam mengembangkan materi kurikulum secara kreatif. Tentunya dalam merancang rencana pembelajarannya guru harus memperhatikan Kompetensi Inti dari masing-masing kelas yang selanjutnya diturunkan menjadi Kompetensi Dasar yang diorganisasikan secara vertikal maupun secara horizontal. Pada Kompetensi dasar inilah guru Seni Budaya dan Prakarya harus mampu menjabarkan rencana pembelajaran serta menguasai materi yang sesuai dengan kebutuhan anak didiknya.

Seorang guru yang ideal harus menguasai materi –materi yang akan disampaikan di kelas. Penguasaan materi dapat dimiliki guru dari ketekunan belajar. Belajar dari mana saja dan dari siapa saja. Seorang guru harus rajin membaca buku-buku ataupun dari sumber tulisan lain di internet sebagai tambahan referensinya. Bertukar pikiran di antara teman-teman guru baik yang sebidang ilmu maupun yang berbeda sangatlah penting dan banyak manfaatnya. Di samping melontarkan ide-ide, para guru dapat saling mendukung dan bahu membahu dalam meningkatkan kephahaman (daya serap ) anak didik terhadap ilmu yang ditransferkan; juga dapat saling berbagi solusi manakala dijumpai hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian kerja sama dan saling bertukar ide dan gagasan dapat meningkatkan prestasi belajar anak didik secara keseluruhan. Karena menurut ahli psikologi pendidikan sebenarnya tidak ada siswa yang bodoh apabila kita tahu kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing anak didik serta dengan kreatifitas guru dalam memperlakukan masing-masing siswa dengan metode yang tepat maka akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Prof. Yohanes Surya PhD, profesor lulusan College of William and Mary, Jurusan Fisika dari USA, mengatakan bahwa : ”tidak ada anak yang bodoh, yang ada hanya anak yang tidak mendapat kesempatan belajar dari guru yang baik dan metode yang benar.” Untuk membuktikan pendapatnya ini, maka beliau pergi ke Papua untuk mencari murid yang paling bodoh, yang paling sering tinggal kelas, yang tidak bisa



menjumlahkan, pokoknya yang bodohnya tak ketulunganlah kata orang Jakarta. dalam tempo 6 bulan anak-anak itu sudah menguasai pelajaran kelas 1 sampai kelas 6 SD.

Jika anak-anak Papua bisa menjadi juara olimpiade fisika, juara olimpiade matematika, Juara membuat robot, dan mungkin bisa jadi juara di bidang seni juga, maka semua anak-anak Indonesia yang paling bodoh sekalipun diseluruh nusantara, jika diberi kesempatan dan dibimbing dengan metode yang benar, maka sangat mungkin terlahir ribuan doktor yang tersebar diseluruh Indonesia, ketika itu terjadi maka kemajuan negeri kita akan sama dengan USA, bahkan seperti pelajar Indonesia yang juara Olimpiade Fisika, maka kita bisa jadi juara dunia, semua mungkin jika kita berusaha.

Apa rahasianya menjadi guru yang baik? Menurut Prof. Yohanes Surya PhD kembali mengatakan : Guru yang baik adalah guru yang bisa menginspirasi para muridnya, guru yang baik adalah guru yang bisa mengajarkan muridnya dengan mudah, ceria dan senang. Metode yang diyakininya ini ternyata telah berhasil dengan luar biasa. Selain menjadi Juara Dunia di bidang Fisika dan Matematika, sudah banyak anak didiknya menjadi ilmuwan dan PhD terkemuka didunia.

Dimulai dari persiapan dan proses pembelajaran guru harus dapat merancang rencana pembelajaran dan melaksanakannya secara kreatif, agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan diterima siswa secara keseluruhan dengan baik dan menarik. Banyak metode/pendekatan pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya, namun guru harus dapat memilihnya tepatnya menyeleksi dengan tepat dan menerapkannya secara kreatif agar pembelajaran dapat mencapai tujuannya secara optimal.

Mengapa kreativitas begitu penting dalam hidup dan perlu dipupuk dalam diri anak sejak dini ? Karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan (mengaktualisasikan) dirinya, dan perwujudan/aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok tingkat tertinggi dalam hidup manusia (Maslow, 1959). Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya. Dengan kreativitas

memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini kesejahteraan dan kejayaan masyarakat maupun negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan -penemuan baru dan teknologi baru. Untuk mencapai hal ini perlulah sikap, pemikiran dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini.

Dalam proses pembelajaran untuk pengembangan kreativitas, guru berfungsi sebagai fasilitator dan memberikan arahan kepada siswa. Penstrukturan kegiatan lebih longgar, namun tagihan yang harus dipenuhi telah ditetapkan sebelumnya secara eksplisit. Proses pembelajaran berjalan sesuai dengan sasaran yang ditetapkan, mekanisme pemantauan serta balikan yang relatif serta sistematis sangat diperlukan. Sifat kemandirian yang dialami siswa dalam pembelajaran lebih banyak dilakukan di luar kontrol guru.

Pembiasaan siswa belajar secara mandiri merupakan proses membentuk siswa menjadi dirinya sendiri dan itu berlangsung sepanjang hidup. Untuk mewujudkan kemandirian siswa, setahap demi setahap guru harus memberi tanggungjawab kepada siswa dan sewaktu-waktu guru menarik diri apabila tanda-tanda kemandirian itu sudah mulai tumbuh. Pembiasaan anak mandiri merupakan salah satu usaha untuk merealisasikan proses membentuk siswa menjadi dirinya sendiri.

Kemandirian siswa akan terwujud apabila guru sejak awal tidak melindungi secara berlebihan. Perlindungan yang berlebihan cenderung menimbulkan, ketergantungan siswa yang berlebihan pada semua orang. Di samping itu, hal itu juga berakibat kurangnya rasa percaya diri. Dengan demikian, anak relatif sulit mencapai kemandirian ( Hakim Ramalis, 2011).

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mencapai kemandirian siswanya antara lain memberikan tugas dan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuannya. Di samping guru juga harus memperhatikan minat dan bakat yang dimiliki siswa, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Bisa saja siswa yang minat prakarya diberi tugas yang terkait dengan karya terapan dan tiga dimensi ,misalnya : meronce manik-manik yang diaplikasikan pada tutup gelas, menganyam dari bahan daun

pisang/pandan kering yang diaplikasikan pada bingkai foto dll. Sedangkan sebagian siswa lain ada yang diminta melukis, membuat sederhana dan lain sebagainya. Jika tugas dan tanggungjawab tersebut dapat diselesaikan siswa secara baik dan mendapat penghargaan yang wajar dari guru, rasa percaya diri siswa akan muncul. Upaya lain, guru memberikan kebebasan berinisiatif dan berbuat kepada siswa menurut kemauan si siswa dengan sedikit pengendalian. Hal ini cenderung dapat mendorong siswa menjadi cerdas, mandiri, dan kreatif.



Gambar 1 : Karya Kreatif aplikatif yang dapat diterapkan pada siswa SD/MI kelas IV

Suasana kelas yang demokratis merupakan kondisi yang menunjang tercapainya kreativitas siswa. Guru yang mengajar dengan suasana yang demokratis lebih banyak mempertimbangkan kepentingan siswa daripada kepentingannya guru sendiri.. Guru cenderung memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam mengambil keputusan, menghargai pendapatnya, dan tidak cepat menyalahkan atau mencelanya. Guru yang baik bila memberi kritikan akan lebih baik jika karya siswa diapresiasi dulu dari segi baiknya, baru kemudian disampaikan hal-hal yang kurang dan cara memperbaikinya untuk kesempatan lain. Hal ini akan lebih dapat memotivasi diri siswa ketimbang hanya jeleknya saja yang disampaikan. Guru tidak

terlalu mengarahkan tingkah laku siswa dan tidak selalu menuntut siswa untuk menerima pendapatnya ( Lihat Gambar :2).



Gambar 2 : Lukisan siswa SD kelas rendah ... yang sudah baik dimata anak, mungkin kurang bagus dimata guru.

Kondisi seperti itu memungkinkan siswa belajar secara disiplin diri sendiri, terbuka, dan toleran. Di samping itu, dengan diberikannya kesempatan dan kebebasan berpendapat, siswa terbiasa berpikir secara sistematis dan kreatif. Dengan demikian, sikap kreatif cenderung akan tumbuh.

Jadi dalam mencerdaskan anak, peran guru juga sangat penting, menurut Prof. Yohanes Surya, Ph.D, kalau ada anak kesulitan di bidang ilmu matematika, guru yang baik tidak akan pernah memarahi atau mengecap seorang anak bodoh hanya karena anak tersebut tidak mampu menjawab sebuah soal matematika. Sebaliknya, guru harus menyemangati dan memberitahukan mana yang benar kepada anak itu. Begitu pula pada pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya pada seni rupa misalnya seperti contoh lukisan anak pada gambar : 2 seorang guru harus mampu memberi motivasi pada lukisan tersebut dengan kata-kata *“baguus!” tetapi karya kamu akan lebih menarik lagi jika kamu lengkapi dengan jenis pohon yang lain, sawah dan*

*mungkin gunungnya tidak hanya dua dengan warga yang terang untuk yang jauh dan lebih gelap untuk yang lebih dekat ..... Ibu/Bapak yakin “kamu pasti bisa !”.*

Jangan sampai sebaliknya, guru mengawali dengan cacian, misalnya : *“kok jelek gitu gambarmu!”.... tidak seperti gambar Budi bagus.... dasar kamu anaknya si Peyang!*. Menurutnya, para guru perlu diingatkan untuk selalu mendukung siswanya dengan kata-kata positif, bukan pelabelan negatif. Dengan demikian, siswa akan memiliki kesempatan untuk membuktikan kemampuannya.

### **PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK**

Kreativitas dikenal dari beberapa subkemampuannya, antara lain *kepekaan, kelancaran, keluwesan, orisinalitas, elaborasi, redefinisi*. *Kepekaan* secara fisiologis adalah proses memadukan hubungan sejumlah susunan saraf dan indera-indera kita agar dinamis, cepat, memberi, menerima. Secara fisiologis kita menjadi peka hingga mampu menangkap pesan dari suatu peristiwa yang bagi orang lain mungkin terlewati. *Kelancaran* memungkinkan kita meluncurkan banyak ide yang seakan mengalir. *Keluwes* memungkinkan kita melihat suatu masalah dari berbagai arah dan dengan kacamata yang berbeda. *Orisinalitas* adalah kemampuan untuk membuat gagasan yang asli, berbeda, dan tidak seperti biasa. *Elaborasi* adalah kemampuan untuk mengembangkan suatu ide sampai selesai dan mendetail. *Redefinisi* memungkinkan kita melihat sesuatu tapi tampak sesuatu yang lain (Tabrani. 2013).

Selama di sekolah, guru mempunyai peran penting terhadap penyesuaian emosional dan sosial anak dan terhadap perkembangan kepribadiannya. Sehubungan dengan perkembangan intelektual, pada semua jenjang pendidikan guru merupakan kunci kegiatan belajar siswa yang berhasil guna (efektif), terutama pada tingkat sekolah dasar. Hal ini mudah dipahami karena di sekolah dasar umumnya seluruh pelajaran dipegang oleh guru kelas, kecuali untuk pelajaran seperti Agama, Olahraga, dan Kesenian yang menuntut ketrampilan khusus dari guru.

Masalah khusus yang berhubungan dengan pengajaran anak berbakat pada dasarnya merupakan masalah bagaimana menghadapi perbedaan-perbedaan anak. Perbedaan dalam peran guru berdasarkan ciri-ciri khas anak berbakat, yang terampil dalam situasi belajar dan cara guru menangani ciri-ciri tersebut. Karena falsafah pendidikan mengakui adanya perbedaan individual dan bertujuan mengembangkan bakat dan kemampuan setiap anak didik secara optimal, maka dengan sendirinya kualifikasi guru harus berbeda sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuan anak didik.

Apakah implikasinya bagi guru anak berbakat? Implikasi tersebut disimpulkan oleh Barbed an Renzulli (Munandar, 1999: 62) sebagai berikut:

1. Pertama-tama guru perlu *memahami diri sendiri*, karena anak yang belajar tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang dilakukan guru, tapi juga bagaimana guru melakukannya. Mustahil mengharapkan seseorang dapat memahami kebutuhan, perasaan, dan perilaku orang lain, jika ia tidak mengenal diri sendiri. Dalam menghadapi siswa-siswanya, guru yang baik selalu menilai kemampuan, persepsi, motivasi, dan perasaan-perasaannya sendiri. Anak berbakat akan maju di bawah bimbingan guru yang memiliki kecerdasan cukup tinggi, memiliki pengetahuan umum yang luas, serta menguasai mata pelajaran yang diajarkannya secara cukup mendalam. Jika guru pada saat-saat tertentu tidak mengetahui sesuatu dan tidak dapat menjawab pertanyaan siswanya, adalah lebih baik mengatakan “Saya tidak tahu: marilah kita cari jawabannya bersama-sama!” atau “Berilah saya waktu untuk memikirkannya!” Jawaban seperti ini akan lebih mendapat penghargaan dan kepercayaan siswa daripada jika guru menjawab asal saja. Mengapa? Karena anak berbakat bersifat kritis, mempunyai kemampuan penalaran yang tinggi, dan suka mempertanyakan segala sesuatu. Guru perlu juga menguji perasaan-perasaannya terhadap anak berbakat. Sikap menguji atau mempertanyakan dari anak berbakat dapat menjengkelkan guru yang bersifat otoriter.
2. Di samping memahami diri sendiri, guru perlu *memiliki pengertian tentang keberbakatan*.

Oleh karena itu, guru yang akan membina anak berbakat perlu memperoleh informasi dan pengalaman mengenai keberbakatan, tentang apa yang diartikan

tentang keberbakatan, bagaimana cirri-ciri anak berbakat, dan dengan cara-cara apa saja kebutuhan pendidikan anak berbakat dapat terpenuhi.

3. Guru hendaknya lebih berfungsi sebagai *fasilitator belajar* daripada sbagai instructor (pengajar) yang menentukan semuanya. Fungsi pendidik adalah mempersiapkan siswa untuk belajar seumur hidup. Setiap anak dilahirkan dengan rasa ingin tahu. Ia terbuka terhadap pengalaman baru dan belajar dari pengalamannya sesuai dengan kebutuhannya.

Barbe dan Renzulli (Munandar, 1999: 64) mengungkapkan beberapa saran untuk guru yang dapat diterapkan pada semua anak, tetapi terutama penting demi peningkatan kebiasaan belajar seumur hidup dari anak berbakat:

- 1) Bentuklah pengalaman belajar dengan rasa ingin tahu alamiah anak dengan menghadapkan masalah-masalah yang relevan dengan kebutuhan, tujuan, dan minat anak.
  - 2) Perkenalkanlah anak untuk ikut serta dalam menyusun dan merencanakan kegiatan-kegiatan belajar.
  - 3) Berikanlah pengalaman dari kehidupan nyata yang meminta peran serta aktif anak dan kembangkan kemampuan yang perlu untuk itu.
  - 4) Bertindaklah, lebih sebagai sumber belajar daripada sebagai penyampai infomasi; jangan paksakan pengetahuan yang belum siap diterima anak.
  - 5) Usahakan agar program belajar cukup luwes untuk mendorong siswa melakukan penyelidikan, percobaan, (eksperimen), dan penemuan sendiri.
  - 6) Doronglah dan hargailah inisiatif, keinginan mengetahui dan menguji, serta orisinalitas.
  - 7) Biarkan anak belajar dari kesalahannya dan menerima akibatnya (tentu saja selama tidak berbahaya dan membahayakan).
4. Guru anak berbakat lebih banyak memberikan *tantangan* daripada *tekanan*. Prakarsa dan keuletan anak berbakat membuatnya tertarik terhadap tantangan. Ia senang menguji kemampuan dan penglamannya terhadap tugas yang bermakna baginya. Ia merasa tertantang untuk menjajaki hal yang sulit dan belum diketahui. Anak yang

berbakat dan kreatif cepat bosan dengan tugas-tugas rutin dan yang hanya mengulang-ulang.

5. Guru anak berbakat tidak hanya memperhatikan produk atau hasil belajar siswa, tetapi lebih-lebih proses belajar. Belajar bagaimana harus menyadari bahwa belajar (*learn*) lebih penting daripada menguasai bahan pengetahuan semata-mata. Anak yang tahu bagaimana harus belajar untuk seumur hidupnya akan dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari. Macam kegiatan belajar yang lebih berorientasi kepada proses daripada terhadap produk semata-mata dapat dilihat dari contoh-contoh berikut ini.

- Pemecahan masalah dengan lebih menekankan pada proses memperoleh jawaban daripada jawabannya sendiri.
- Membuat klasifikasi (penggolongan).
- Membandingkan dan mempertentangkan.
- Membuat pertimbangan sesuai dengan criteria tertentu.
- Menggunakan sumber-sumber (kamus, ensiklopedi, perpustakaan).
- Melakukan proyek penelitian.
- Melakukan diskusi.
- Membuat perencanaan kegiatan.
- Mengevaluasi pengalaman.

6. Guru anak berbakat lebih baik memberikan *umpan-balik* daripada *penilaian*.

Agar menjadi orang dewasa yang mandiri dan percaya pada diri sendiri, anak harus belajar bagaimana menilai pengalaman dan prestasi belajarnya. Anak yang berbakat cukup mampu melakukan penilaian diri sejak mereka masuk sekolah. Anak harus belajar menilai pekerjaannya sendiri, tidak dalam angka tetapi dalam kaitan dengan kebutuhan dan tujuannya. Penilaian oleh diri sendiri ini disebut *evaluasi intrinsik* sedangkan penilaian dari luar (oleh orang lain) disebut *evaluasi ekstrinsik*. Ini tidak berarti bahwa guru tidak boleh menilai kemajuan dan prestasi anak. Hal ini perlu agar



guru dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan anak sebagai dasar untuk membantu meningkatkan prestasinya. Guru dapat memberikan umpan-balik dengan membuat catatan yang menyatakan dimana letak kesalahan anak dan bagaimana ia sendiri dapat memperbaikinya.

7. Guru anak berbakat harus menyediakan beberapa *alternatif strategi belajar*.

Termasuk salah satu hal penting yang perlu diketahui anak ialah bahwa ada lebih dari satu cara untuk mencapai sasaran atau tujuan, ada macam-macam kemungkinan jawaban terhadap satu masalah, ada beberapa cara untuk mengelompokkan objek, dan ada beberapa sudut pandang dalam diskusi. Sering guru menekankan bahwa suatu tujuan atau jawaban hanya dapat dicapai dengan satu cara, bahwa hanya satu jawaban yang benar terhadap suatu masalah. Hendaknya anak diperbolehkan menjajaki beberapa cara atau jalan untuk mencapai tujuan. Kreativitas akan berkembang dalam suasana yang memberika kebebasan untuk menyelidiki. Jika anak tidak dengan sendirinya melihat macam-macam jalan yang dapat ditempuh, hendaknya guru mengarahkan sehingga ia dapat melihat adanya macam-macam alternative strategi belajar.

8. Guru hendaknya dapat menciptakan suasana di dalam kelas yang *menunjang rasa percaya diri* anak serta dimana anak *merasa aman* dan berani mengambil resiko dalam menentukan pendapat dan keputusan. Hendaknya setiap anak merasa aman untuk mencoba cara-cara baru dan menjajaki gagasan-gagasan baru di dalam kelas.

Dengan menciptakan suasana di dalam kelas dimana setiap anak merasa dirinya diterima dan dihargai, serta guru menunjukkan bahwa ia percaya akan kemampuan anak, maka akan terpupuk rasa harga diri anak.

Bagaimana guru dapat menciptakan suasana seperti ini?

Beberapa saran yang dapat diberikan:

- Guru menghargai kreativitas anak.
- Guru bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan baru.
- Guru mengakui dan menghargai adanya perbedaan individual.

- Guru bersikap menerima dan menunjang anak.
- Guru menyediakan pengalaman belajar yang berdiferensiasi.
- Guru cukup memberikan struktur dalam mengajar sehingga anak tidak merasa ragu-ragu tetapi di lain pihak cukup luwes sehingga tidak menghambat pemikiran, sikap, dan perilaku kreatif anak.
- Setiap anak ikut mengambil bagian dalam merencanakan pekerjaan sendiri dan pekerjaan kelompok.
- Guru tidak bersikap sebagai tokoh yang “maha mengetahui” tetapi menyadari keterbatasannya sendiri.

Jelaslah bahwa peran guru sangat penting, tidak hanya dalam mempengaruhi belajar siswa selama di sekolah, tetapi juga dalam mempengaruhi masa depan anak.

## **PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA**

Beberapa pendekatan yang dapat dipilih guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas diantaranya : Pendekatan Konstektual, Pendekatan Konstrutivisme, Pendekatan Deduktif, Pendekatan Induktif, Pendekatan Konsep, Pendekatan Proses, Pendekatan Sains, Teknologi, dan Masyarakat, dan lain-lain. Begitu juga metode, strategi dalam pembelajaran bisa dijadikan pilihan guru dalam merancang suatu pembelajaran.

Dunia pendidikan senantiasa berkembang dari masa ke masa. Sehingga menuntut para pendidik untuk mengembangkan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran. Inovasi merupakan sebuah pengembangan pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik agar tercapai tujuan-tujuan pendidikan secara optimal. Salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

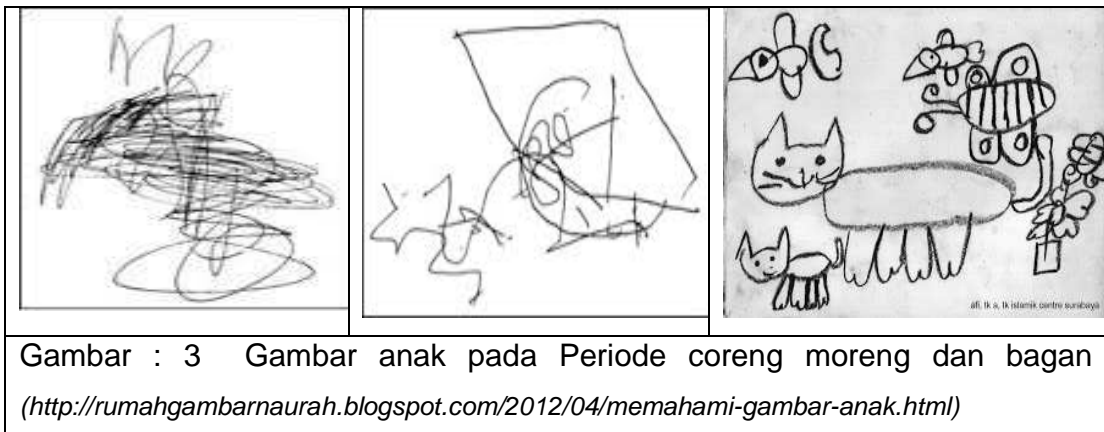
Pendekatan kontekstual menurut Amri (2010;21) yaitu merupakan metode belajar yang membantu semua guru mempraktekkan dan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi yang ada di lingkungan siswa. Pendekatan kontekstual adalah sebuah pembelajaran yang terfokus dalam melibatkan siswa aktif memperoleh informasi yang dilaksanakan dengan mengenalkan mereka pada lingkungan serta terlibat secara langsung dalam proses pembelajarannya. Jadi dalam pembelajaran ini guru lebih aktif memberikan strategi pembelajaran daripada informasi pembelajaran.

Pendekatan kontekstual memang sangat tepat jadi pilihan guru Seni Budaya dan Prakarya karena guru dapat mengajak siswa mengamati atau melihat obyek aslinya, kemudian siswa mempraktekkan dan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi yang ada di lingkungan siswa. Tentunya guru harus paham dari hal-hal yang dekat dari siswa dulu obyek/materi diberikan menuju yang lebih jauh, dari yang mudah ke yang sulit, dari yang sederhana ke yang lebih kompleks/rumit, dari yang mudah ke yang sulit dan seterusnya. Sebagai contoh dalam menggambar seorang guru harus memahami perkembangan gambar anak. Jangan sampai guru memaksakan siswa kelas rendah menggambar dengan hasil yang realistik sebagaimana gambar orang dewasa. Keberhasilan karya gambar buatan anak ditentukan oleh orisinalitas gambar yang sesuai dengan dunia anak-anak menurut perkembangan usianya.

Periodisasi perkembangan seni rupa anak ini berdasarkan tahap perkembangan menurut Viktor Lowenfeld dan Lambert Brittain (1970) dalam: *Creative and Mental Growth* ( <http://serrum.org/archives/881>) sebagai berikut :

1. Masa Mencoreng 2-4 tahun
2. Masa Prabagan 4-7 tahun
3. Masa Bagan 7-9 tahun
4. Masa Realisme Awal 9-12 tahun
5. Masa Naturalisme semu 12-14 tahun
6. Masa Penentuan 14-17 tahun

Bila kita amati perkembangan menggambar dari kedua pakar tersebut, maka dapat disimpulkan lebih mengutamakan gabungan dari perkembangan aspek kognitif (pengetahuan), afeksi dan psikomotorik anak. Sedangkan batas usia pola menggambar anak bersifat relatif, sebab setiap individu anak memiliki irama dan tempo perkembangan tidak sama.



Dengan memahami perkembangan gambar anak guru dapat mengapresiasi karya siswa sesuai dengan usianya, sehingga tidak terjadi "kekecewaan" siswa terhadap penilaian guru yang keliru. Sebagai langkah awal, kenalkan anak-anak kepada alam. Tanpa rasa cinta kepada alam, baik lingkungan alam, lingkungan sosial juga lingkungan budaya, mereka tidak akan dapat memahami apalagi menjaganya bila tidak sejak dini kita tanamkan rasa cinta pada lingkungan sekitar. Suatu waktu ajak mereka berjalan-jalan dalam hutan atau taman rekreasi sambil memerhatikan kehidupan di dalamnya, berenang di laut atau sungai, ambil masa untuk memerhatikan langit malam atau berjalan-jalan di pantai. Lebih banyak masa yang diluang bersama alam, anak-anak akan lebih menyayanginya. Tepat kiranya dengan memilih pendekatan Kontekstual sebagai pendekatan dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya, dengan sesekali menerapkan pendekatan yang lain.

Depdiknas (2002:5) menyatakan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen, yakni konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), permodelan (*Modeling*), Refleksi (*Reflection*), penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Kelebihan dalam pendekatan kontekstual siswa akan lebih percaya diri dalam mengungkapkan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka alami dalam kehidupan nyata, dan membuat mereka siap menghadapi masalah-masalah yang biasa muncul dalam kehidupan sehari-hari. Serta lebih menyenangkan karena siswa tidak jenuh dengan pembelajaran yang monoton di dalam kelas. Selain itu dengan pembelajaran dengan konteks alam membuat siswa akan lebih mencintai lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan yang ada disekitarnya dan lebih peka terhadap alam. Dilain pihak guru lebih berperan dalam menentukan tema pembelajaran yang akan dilangsungkan. Contohnya dalam pembelajaran Seni budaya dan prakarya SD/MI kelas IV, terdapat materi peduli terhadap makhluk hidup. Siswa dapat dibawa ke lingkungan sekitar sekolah secara langsung. Bagaimana lingkungan yang bersih dengan berbagai macam makhluk hidup yang saling membutuhkan dan saling tergantung.. .

Kekurangan yang terdapat dalam pendekatan kontekstual salah satunya ialah waktu yang digunakan kurang efisien karena membutuhkan waktu yang cukup untuk mengaitkan tema dengan materi. Dan bila diterapkan pada kelas kecil seperti siswa kelas 1 dan 2. Guru kesulitan dalam menciptakan kelas yang kondusif. Menurut kami pada siswa kelas awal jika diajak pembelajaran di luar kelas siswa akan sulit diatur, dan membutuhkan pengawasan ekstra karena pada umumnya siswa memiliki

keingintahuan yang sangat besar. Contoh beberapa kekurangan dari pendekatan kontekstual adalah mahalnya fasilitas yang akan digunakan dalam membahas materi lagi pula sebagian materi pada SD kelas tinggi tidak mungkin disampaikan secara kontekstual.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa:

Guru harus profesional di dalam menjalankan pekerjaannya di samping harus selalu dituntut meningkatkan kualifikasinya sesuai dengan tuntutan zaman. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat tanpa profesi guru tidak mungkin tercipta suatu generasi unggul, kreatif dan cerdas.

Ada 5 indikator untuk jadi guru yang hebat yaitu : kualitas diri, integritas moral, kedalaman ilmu, ketrampilan, komitmen.

Tidak ada anak yang bodoh, yang ada hanya anak yang tidak mendapat kesempatan belajar dari guru yang baik dan metode yang benar.

Kreativitas guru dalam merancang, memilih materi, menentukan metode-strategi dan pendekatan dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya akan berpengaruh dalam pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal.

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mencapai kemandirian siswanya antara lain memberikan tugas dan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuannya. Di samping guru juga harus memperhatikan minat dan bakat yang dimiliki siswa, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya

Dengan menciptakan suasana di dalam kelas dimana setiap anak merasa dirinya diterima dan dihargai, serta guru menunjukkan bahwa ia percaya akan kemampuan anak, maka akan terpupuk rasa harga diri anak.

Keberhasilan karya gambar buatan anak ditentukan oleh orisinalitas gambar yang sesuai dengan dunia anak-anak menurut perkembangan usianya.

Pendekatan Kontekstual merupakan konsep belajar yang memudahkan guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Serta beberapa saran diantaranya :

Berdasarkan kenyataan dilapangan, kita dapat menemukan beberapa pengajar yang masih kurang memperhatikan pengembangan kreativitas diri guru dan anak didiknya, maka dari itu kita sebagai pendidik masa depan harus mempersiapkan sejak dini rencana-rencana pengajaran yang merujuk pada pengembangan kreativitas anak didik dengan berbagai teori dan peran-perannya demi kemajuan kreativitas anak-anak bangsa dimasa yang akan datang.

Guru hendaknya dapat menciptakan suasana di dalam kelas yang menunjang rasa percaya diri anak serta dimana anak merasa aman dan berani mengambil resiko dalam menentukan pendapat dan keputusan.

## DAFTAR RUJUKAN

Amri, S dan Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam kelas*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka karya.

Depdiknas ( 2002 ). *Pendekatan Kontekstual ( Contextual Teaching and Learning ( CTL )* ). Jakarta : Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah.

Kemdikbud. 2013. *Implikasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mendikbud. 2013. Salinan Permendikbud 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta: Mendikbud.

Munandar, Utami. (1999). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Soebachman, agustina. (2014). *Saatnya Anda Menjadi Guru Hebat*. Yogyakarta : In Azna Books

Tabrani, Pribadi. (2013). *Proses Kreasi Gambar Anak Proses Belajar*. Bandung : Erlangga

Triana, Dinny. 2013. *Penilaian Kinerja dalam Pembelajaran Seni Budaya: Implementasi*

<http://serrum.org/archives/881>

<http://dheanurulagustina.blogspot.com/2012/01/makalah-perkembangan-kreativitas.html> 28-10-2014

<http://nasbahrygalleryedu.blogspot.com/2011/09/strategipengembangan-kreativitas-pada.html>

<http://nasbahrygalleryedu.blogspot.com/2011/09/strategi-pengembangan-kreativitas-pada.html>

<http://elviannadona.wordpress.com/2012/12/28/pendekatan-kontekstual/>